

**FAKTOR – FAKTOR PENDUKUNG EKSISTENSI BUDAYA
TUNGGU TUBANG PADA MASYARAKAT SEMENDE
DI PEKON WAY PETAI KECAMATAN SUMBERJAYA
KABUPATEN LAMPUNG BARAT
TAHUN 2015**

(SKRIPSI)

**Oleh
Febriyanti**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE SUPPORTING FACTORS OF *TUNGGU TUBANG* CULTURE EXISTENCE OF SEMENDE SOCIETY AT PEKON WAY PETAI, SUMBERJAYA SUBDISTRICT, WEST LAMPUNG REGENCY IN 2015

By

Febriyanti

This research is aimed to learn the various factors that support the *tubang tunggu* culture existence of semende society at pekon way petai, sumberjaya subdistrict, west lampung regency. The used method in this research is descriptive method which is exploration. The population of this research is *tunggu tubang* society in pekon way petai for about 378 people. The sample is 10% of whole population that is 38 people. The used sampling technique is proportionate stratified random sampling. The data collecting techniques are observation, questionare and documentation. While the used data analysis technique is the percentage descriptive analysis. The research result shows that the *tunggu tubang* culture existence is supported by the customary law that binds and the desire to defend the old culture . All hypothesis which the researcher offer are proven for all research results are more than standart score that is 50%.

Key words: the supporting factors, existence, *tubang tunggu*.

ABSTRAK

FAKTOR – FAKTOR PENDUKUNG EKSISTENSI BUDAYA TUNGGU TUBANG PADA MASYARAKAT SEMENDE DI PEKON WAY PETAI KECAMATAN SUMBERJAYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN 2015

Oleh

Febriyanti

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai faktor yang mendukung eksistensi budaya *tunggu tubang* pada masyarakat semende di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat eksploratif. Populasi pada penelitian ini adalah *tunggu tubang* di Pekon Way Petai yaitu sejumlah 378 orang *tunggu tubang*. Sampel yang dipilih pada penelitian ini adalah 10% dari populasi yaitu 38 orang *tunggu tubang*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, kuesioner dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi budaya *tunggu tubang* di Pekon Way Petai didukung oleh adanya hukum adat yang mengikat dan keinginan masyarakat untuk mempertahankan budaya lama. Seluruh hipotesis yang diajukan penulis terbukti karena seluruh hasil penelitian melebihi angka standart yaitu 50%.

Kata kunci : Faktor-faktor pendukung, eksistensi, *tunggu tubang*.

**FAKTOR – FAKTOR PENDUKUNG EKSISTENSI BUDAYA
TUNGGU TUBANG PADA MASYARAKAT SEMENDE
DI PEKON WAY PETAI KECAMATAN SUMBERJAYA
KABUPATEN LAMPUNG BARAT
TAHUN 2015**

Oleh

Febriyanti

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**FAKTOR – FAKTOR PENDUKUNG EKSISTENSI BUDAYA
TUNGGU TUBANG PADA MASYARAKAT SEMENDE
DI PEKON WAY PETAI KECAMATAN SUMBERJAYA
KABUPATEN LAMPUNG BARAT
TAHUN 2015**

**Oleh
Febriyanti**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG
EKSISTENSI BUDAYA TUNGGU TUBANG
PADA MASYARAKAT SEMENDE DI PEKON
WAY PETAI KECAMATAN SUMBERJAYA
KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN 2015**

Nama Mahasiswa : **Febriyanti**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213034032

Program Studi : Pendidikan Geografi


Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu



Dra. Nani Suwarni, M.Si.
NIP 19570912 198503 2 002



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial


Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.
NIP 19570725 198503 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dra. Nani Suwarni, M.Si. 

Sekretaris : Drs. Zulkarnain, M.Si. 

**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.** 

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 1986031 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Agustus 2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Febriyanti
NPM : 1213034032
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Alamat : RK (B) Desa Poncowati Kecamatan Terbanggi Besar
Kabupaten Lampung Tengah

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata kelak dikemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 2016


Febriyanti
NPM 1213034032



RIWAYAT HIDUP



Febriyanti dilahirkan di Sumberjaya pada tanggal 10 Februari 1995 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Ibnu Hajar dan Ibu Dedeh.

Febriyanti pernah menempuh Pendidikan Dasar di SDN 1 Sumberjaya sampai kelas 3 lalu melanjutkan Pendidikan Dasar di SDN 4 Poncowati dan lulus pada tahun 2006.

Pendidikan Menengah pertama di SMPN 1 Terbanggi Besar lulus pada tahun 2009, dan Pendidikan Menengah Atas di SMAN 1 Terbanggi Besar lulus pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 Penulis diterima menjadi mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Selama menjadi Mahasiswa, penulis pernah mengikuti organisasi kemahasiswaan, yaitu :

1. FPPI FKIP Unila sebagai Generasi Muda (Gema) pada tahun 2012-2013.
2. BEM FKIP Unila sebagai Brigade Muda (Brigda) Dinas Sosial dan Politik pada tahun 2012-2013.
3. Pansus XIV Pemira FKIP Unila sebagai Anggota pada tahun 2012.
4. BEM FKIP Unila sebagai Staff Ahli Dinas PKM pada tahun 2013-2014.
5. IMAGE Unila sebagai Sekretaris Bidang Penelitian dan Pengembangan pada tahun 2015-2016.
6. DPM U KBM Unila sebagai Anggota Komisi IV pada tahun 2016.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

(Ar-Ra'd : 11)

“Ilmu itu didapatkan dengan belajar dan *al-hilm* (kesabaran, ketenangan, dan menahan amarah) didapatkan dengan melatihnya. Barangsiapa bersungguh-sungguh mencari kebaikan niscaya akan diberi, dan barangsiapa yang menjauhi keburukan maka dia akan dilindungi”.

(HR. Tabrani dalam “*Al-Mu'jam al-Ausath*”, No. Hadist 2663)

“Segala Puji bagi Allah dalam setiap keadaan”.

(HR. Ibnu Majah, No. 3803)

“Teruslah melangkah meski tertatih, teruslah bangkit meski jatuh berulang kali, teruslah percaya bahwa rencana Allah adalah yang terbaik, Allah tak pernah ingkar janji”.

(Febriyanti)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah 'ala Kulli Haal, skripsi ini ku persembahkan untuk :

Kedua orang tuaku, Abah dan Mamah tercinta yang telah ikhlas dan sabar membesarkanku, mendidikku, dan selalu mendoakanku. Jazakumullohu khoir untuk seluruh cinta dan doa tulus yang senantiasa mengetuk Arsy Allah....

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, yang telah memberikan kesempatan menikmati bangku kuliah melalui Program Beasiswa Bidik Misi....

Universitas Lampung, Almamater tercinta....

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil'alamin*. Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagai syarat mencapai gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Sholallahu 'Alaaihissalam yang menjadi tauladan terbaik bagi seluruh umat manusia.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari arahan dan bimbingan dari Ibu Dra. Nani Suwarni, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I, Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II dan Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si, selaku Dosen Pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan ilmu, arahan, serta semangat kepada penulis demi terselesainya skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih yang tulus ikhlas kepada:

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

3. Bapak Drs.Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu.
6. Bapak Gusmanudin selaku Kepala Pekon Way Petai, dan masyarakat Pekon Way Petai terimakasih atas izin dan informasi yang diberikan selama penelitian.
7. Mamah Dedeh, Abah Ibnu Hajar, adik Dena Dzulfikri, adik Deni Dzulnain yang tak hentinya mencurahkan kasih sayang dan kehangatan keluarga.
8. Suamiku Azka Nurun Ala. Teman belajar yang tak henti menumbuhkan harapan, yang selalu memotivasi, menemani dan tak henti mendoakan.
9. Sahabat seperjuangan, Pendidikan Geografi 2012, KKN SMP N 1 Suoh, Jeng-Jeng Poni, serta semua pihak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, jazakumullohu khoyron katsir.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua, dan semoga segenap bantuan, doa, dan kebaikan apapun yang diberikan mendapat balasan paling mulia di sisi Allah. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Bandar Lampung, Juni 2016

Penulis,

Febriyanti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Konsep Geografi	8
2. Geografi Sosial	11
3. <i>Tunggu Tubang</i>	13
a. Hukum Adat <i>Tunggu</i>	14
b. Keinginan Mempertahankan Budaya Lama	17
4. Eksistensi	19
5. Modernisasi	20
6. Perubahan Sosial	21
7. Penelitian Sejenis	23
B. Kerangka Pikir	25
C. Hipotesis	26
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	27
B. Populasi Penelitian	28
C. Sampel Penelitian	28

D. Devinisi Operasional Variabel	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
1. Observasi	31
2. Kuesioner	32
3. Dokumentasi	32
F. Teknik Analisis Data	33

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Tinjauan Geografis Pekon Way Petai	35
1. Sejarah Pekon Way Petai	36
2. Kondisi Fisik Pekon Way Petai.....	37
a. Letak Astronomis Pekon Way Petai	37
b. Geomorfologi Pekon Way Petai	38
c. Iklim Pekon Way Petai.....	39
d. Hidrologi Pekon Way Petai.....	41
3. Kondisi Sosial Pekon Way Petai	42
a. Letak Adinistratif Pekon Way Petai.....	42
b. Letak Sosial Ekonomi Pekon Way Petai	44
c. Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk	45
d. Persebaran dan Kepadatan Penduduk Pekon Way Petai...	49
e. Komposisi Penduduk Pekon Way Petai	50
B. Deskripsi dan Pembahasan Hasil Penelitian	56
1. Data Diri <i>Tunggu Tubang</i> dan Informan	56
2. Faktor-Faktor Pendukung Eksistensi Budaya <i>Tunggu Tubang</i>	60
a. Hukum Adat yang Mengikat.....	61
b. Keinginan Mempertahankan Budaya Lama	67

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	77
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Data <i>Tunggu Tubang</i> Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat	4
3.1	Daftar Sampel Penelitian.	29
4.1	Nama-Nama Kepala Pekon Way Petai Masa Bakti 1944-2016	36
4.2	Zona/Tipe Iklim berdasarkan Schmidth-Ferguson	38
4.3	Data Curah Hujan Pekon Way Petai	39
4.4	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Pekon Way Petai Tahun 2015	49
4.5	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Pekon Way Petai Tahun 2015	51
4.6	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pekon Way Petai Tahun 2015	52
4.7	Komposisi Penduduk Menurut Agama Pekon Way Petai Tahun 2015	53
4.8	Komposisi Penduduk Menurut Suku Bangsa Pekon Way Petai Tahun 2015	56
4.9	Umur dan Jenis Kelamin <i>Tunggu Tubang</i> Pekon Way Petai	57
4.10	Generasi <i>Tunggu Tubang</i> Pekon Way Petai	58
4.11	Komposisi Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan <i>Tunggu Tubang</i>	59
4.12	Identitas Informan Penelitian <i>Tunggu Tubang</i> Pekon Way Petai Tahun 2015	62
4.13	Pembagian Harta Warisan Keluarga <i>Tunggu Tubang</i>	66
4.14	<i>Tunggu Tubang</i> Pekon Way Petai	68
4.15	Umur Awal Menikah dan Jenis Kelamin <i>Tunggu Tubang</i>	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Peta Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat Desain kerangka pikir penelitian	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Penelitian.....	77
2. Jawaban Responden Penelitian	81
3. Jawaban Informan Penelitian	85

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera merupakan salah satu pulau besar di Indonesia yang terletak di bagian barat Indonesia. Pulau Sumatera bagian utara berbatasan dengan Teluk Banggala, di bagian timur berbatasan dengan Selat Malaka, di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda, dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Pulau Sumatera terbagi atas beberapa provinsi dengan keadaan dan kondisi dari setiap wilayah yang berbeda, terdiri dari berbagai suku bangsa (etnis) yang tersebar di seluruh penjuru wilayahnya. Setiap wilayah dihuni oleh etnis yang berbeda, misalnya Suku Singkil di Provinsi Aceh, Suku Batak di Provinsi Sumatera Utara, Suku Minangkabau di Sumatera Barat, Suku Kubu di Provinsi Jambi, Suku Laut di Provinsi Kepulauan Riau, dan lain sebagainya. Banyaknya suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda-beda menjadikan Pulau Sumatera wilayah yang majemuk (plural), terdiri dari berbagai suku bangsa atau masyarakat yang beraneka ragam.

Salah satu suku yang ada di Sumatera adalah Suku Semende. Suku Semende adalah salah satu suku di Sumatera Selatan yang sebagian besar berdomisili di Kabupaten Muara Enim, tepatnya di Kecamatan Semende Darat Laut, Semende Darat Tengah, Semende Darat Ulu, dan sebagian lainnya berada di Kota

Prabumulih, Kabupaten Ogan Komering Ilir, dan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Selain di wilayah tersebut, Suku Semende juga menyebar ke wilayah lainnya di Sumatera. Salah satu daerah penyebaran Suku Semende adalah di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

Suku Semende dikenal sebagai suku yang memegang teguh adat. Suku Semende memiliki beragam adat yang khas seperti bahasa, kesenian, upacara perkawinan, dan sistem pewarisan. Diantara berbagai macam adat Semende yang masih dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Semende sampai saat ini adalah budaya *tunggu tubang*.

Tunggu tubang adalah sistem pewarisan dalam masyarakat Semende. Sistem pewarisan ini merupakan sistem pewarisan mayorat perempuan, dimana anak tertua perempuan sebagai penunggu harta orang tua, yang berperan sebagai pemimpin keluarga menggantikan kedudukan ayah atau ibu. Anak perempuan tertua disertai suatu jabatan dan dibekali dengan harta keluarga yang berupa kebun atau sawah sebagai sumber mata pencarian dan sebuah rumah sebagai tempat tinggal. Kedua harta ini tidak boleh dijual oleh *tunggu tubang* karena harta yang dimiliki oleh *tunggu tubang* merupakan harta milik bersama dalam keluarga dan sebagai tempat berhimpun atau bermusyawarah anggota keluarga, namun apabila seorang *tunggu tubang* memiliki sumber mata pencaharian lain yang bukan berasal dari harta keluarga misal *tunggu tubang* bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau berwirausaha maka harta tersebut menjadi milik *tunggu tubang* secara utuh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Menjadi seorang *tunggu tubang* merupakan sebuah tugas yang berat, karena seorang

tunggu tubang memiliki peranan untuk mempertahankan keutuhan harta pusaka keluarga dan harus mampu menjaga keutuhan keluarga dari berbagai konflik khususnya konflik perebutan harta waris sehingga dalam keluarga tercipta keamanan, ketentraman, dan kesejahteraan.

Orang yang berhak menduduki posisi sebagai *tunggu tubang* adalah anak perempuan yang tertua, apabila tidak ada anak perempuan, maka *tunggu tubang* dipilih secara mufakat oleh seluruh keluarga salah seorang anak yang ada untuk menjadi *tunggu tubang* dan apabila terjadi anak tunggal otomatis menjadi *tunggu tubang*. Seorang *tunggu tubang* menjalankan fungsinya baik ketika orang tuanya masih hidup atau pun sudah meninggal dengan syarat ia menikah dan harus tetap tinggal di rumah orang tuanya, apabila ia keluar dari rumah orang tuanya maka ia tidak berhak lagi menjadi *tunggu tubang*. (Hasil wawancara dengan Bapak Gusmanudin Kepala Pekon Way Petai di Pekon Way Petai, tanggal 4 Juni 2015)

Seiring dengan perkembangan zaman serta arus *modernisasi* dan *globalisasi* yang terus mengikis nilai-nilai budaya lokal, masyarakat Semende mulai meninggalkan budaya *tunggu tubang* karena dianggap sudah tidak relevan dengan kondisi masyarakat yang ada saat ini. Sudah jarang ditemukan masyarakat yang masih melaksanakan budaya *tunggu tubang*. Perubahan pola menetap setelah menikah yang tidak lagi menggunakan pola menetap matriloal menyebabkan wanita *tunggu tubang* meninggalkan kampung halamannya dan semakin mempercepat proses terkikisnya budaya *tunggu tubang*.

Fakta *tunggu tubang* mulai ditinggalkan diperkuat dengan data hasil observasi yang dilakukan oleh Robbi Setiawan, mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya di daerah asal suku semende di daerah Muara Enim, tepatnya di Pekon Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah pada bulan Agustus tahun 2013. Robbi menemukan dari 12 orang yang seharusnya menjadi *tunggu tubang* hanya 2 orang yang menjalankan peran sesuai harapan dan tinggal menetap di Pekon Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah, 10 orang yang tidak menjalankan peran dan kewajibannya.

Melalui penelitian pendahuluan pada tanggal 4 Juni 2015, di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat ditemukan fakta yang berbeda. Pada tahun 2015 sebanyak 378 orang *tunggu tubang* masih menjalankan perannya. Data jumlah *tunggu tubang* (378 orang) tersebut diperoleh dari 30% jumlah Kepala Keluarga (KK) yang ada di Pekon Way Petai yang merupakan masyarakat bersuku semende. Setiap KK memiliki *tunggu tubang* yang harus menetap di rumah yang berada di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

Tabel 1.1 Data *Tunggu Tubang* Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jumlah <i>Tunggu tubang</i>
1	2013	4891	1278	383
2	2014	5129	1307	392
3	2015	4880	1262	378

(Sumber : Wawancara dengan Bapak Gusmanudin Kepala Pekon Way Petai di Pekon Way Petai, tanggal 4 Juni 2015, Sumberjaya Dalam Angka Tahun 2013 dan Sumberjaya Dalam Angka Tahun 2014)

Berdasarkan tabel 1.1 maka dapat diketahui bahwa *tunggu tubang* di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat masih eksis, hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah *tunggu tubang* yang ada di Pekon Way Petai yaitu sebanyak 378 orang. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mendukung eksistensi budaya *tunggu tubang* pada masyarakat Semende di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : faktor-faktor apa saja yang mendukung eksistensi budaya *Tunggu tubang* di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat?.

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki tujuan, yakni hasil akhir yang hendak dicapai dari suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan informasi faktor - faktor yang mendukung eksistensi budaya *Tunggu tubang* pada masyarakat *Semende* di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.
2. Untuk mendeskripsikan faktor - faktor yang mendukung eksistensi budaya *Tunggu tubang* pada masyarakat *Semende* di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Sebagai sarana pengaplikasian ilmu yang telah didapat di bangku kuliah, khususnya geografi budaya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi mahasiswa yang ingin meneliti tentang masalah budaya terutama yang berkaitan dengan budaya *tunggu tubang*.
4. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi, wawasan, dan ilmu pengetahuan tentang budaya *tunggu tubang* pada masyarakat Semende.
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar dalam ilmu pengetahuan sosial, khususnya pada pembahasan kebudayaan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi dalam ruang lingkup berikut:

1. Objek penelitian : faktor-faktor yang mendukung eksistensi budaya *tunggu tubang* pada masyarakat Semende di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.
2. Subjek penelitian : *tunggu tubang* di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

3. Tempat penelitian : Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

Pekon merupakan istilah untuk pembagian wilayah administratif setingkat desa di Kabupaten Lampung Barat. Pekon merupakan pembagian administratif di bawah kecamatan. Pekon dipimpin oleh seorang Peratin atau Kepala Pekon yang dipilih langsung oleh masyarakat setempat.

4. Waktu penelitian : Tahun 2015

5. Bidang Ilmu : Geografi Budaya.

Geografi budaya merupakan cabang dari ilmu geografi yang objek kajiannya keruangan manusia yang meliputi segala aktivitas budaya manusia. Penelitian ini mengkaji salah satu aktivitas budaya manusia yaitu budaya *tunggu tubang* pada masyarakat Semende. Geografi budaya berhubungan dengan faktor-faktor yang mendukung eksistensi budaya *tunggu tubang* pada masyarakat Semende di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Geografi

Menurut Nursid Sumaatmadja (2001:11) geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dalam konteks keruangan. Sedangkan menurut IGI tahun 1988, geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan menggunakan pendekatan kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

Menurut Bintarto (1968:10) geografi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu geografi fisik dan geografi sosial. Geografi fisik yaitu cabang geografi yang mempelajari gejala fisik permukaan bumi yang meliputi tanah, air, udara dengan segala prosesnya. Geografi fisik terbagi menjadi beberapa cabang ilmu yaitu Geologi, Geomorfologi, Oseanografi, dan lain-lain. Sedangkan geografi sosial adalah cabang geografi yang bidang studinya adalah aspek keruangan gejala di permukaan bumi, yang mengambil manusia sebagai objek pokok.

Berdasarkan seminar dan lokakarya (SEMLOK) di Semarang tahun 1989 dan tahun 1990 ada 10 konsep esensial geografi, yaitu: lokasi, jarak,

keterjangkauan, pola, morfologi, aglomerasi, keterkaitan keruangan, diferensiasi areal, interaksi/interdependensi, dan nilai guna (Suharyono dan Moch. Amin, 1994:26-35). Namun, konsep geografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Konsep Lokasi

Konsep lokasi merupakan konsep utama yang sejak awal pertumbuhan geografi telah menjadi ciri khusus ilmu pengetahuan geografi, dan merupakan jawaban atas pertanyaan pertama dalam geografi, yaitu “dimana?”. Lokasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lokasi absolut (astronomis) dan lokasi relatif (geografis). Lokasi dalam penelitian ini berada di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

2) Konsep Pola

Menurut Suharyono dan Moch. Amien (1994:30) konsep pola berkaitan dengan suasana bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang pada permukaan bumi, fenomena yang bersifat alam (aliran sungai, persebaran vegetasi, jenis tanah, curah hujan), maupun fenomena yang berkaitan dengan sosial budaya (permukiman, persebaran penduduk, pendapatan, mata pencaharian, jenis rumah tempat tinggal dan sebagainya). Konsep pola berhubungan dengan penelitian ini yaitu curah hujan, persebaran penduduk, dan mata pencaharian masyarakat di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

3) Konsep Interaksi

Interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi antara dua objek atau tempat. Setiap tempat mengembangkan potensi sumberdaya dan kebutuhan yang berbeda dengan tempat lain, sehingga terjadi interaksi atau interdependensi antara tempat yang satu dengan tempat atau wilayah yang lain. Konsep interaksi/interdependensi dalam penelitian ini berkaitan dengan adanya interaksi masyarakat Semende di Pekon Way Petai dengan pihak lain yang memungkinkan terjadinya perubahan pada budaya *tunggu tubang* tersebut.

Berdasarkan konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa geografi merupakan studi yang mempelajari fenomena alam dan manusia serta keterkaitan antara keduanya di permukaan bumi dengan menggunakan pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan.

Pendekatan keruangan merupakan ciri khas yang membedakan ilmu geografi dengan yang lainnya. Menurut Nursid Sumaatmadja (1981:78) menyebutkan pendekatan keruangan terdiri dari pendekatan topik, pendekatan aktivitas manusia, dan pendekatan regional. Penelitian ini, dilihat dari pendekatan aktivitas manusia yaitu mendeskripsikan aktivitas manusia dalam ruang.

Pendekatan keruangan pada penelitian diarahkan untuk mengungkapkan aktivitas masyarakat semende yang ditinjau dari penyebarannya, interelasinya, dan

deskripsinya dengan gejala-gejala lain serta interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tunggu tubang merupakan salah satu kekhasan yang ada pada masyarakat semende sebagai upaya mempertahankan adat budaya dengan interaksinya, baik manusia dengan manusia maupun dengan alam sekitar yang terjadi pada suatu ruang yaitu Pekon Way Petai. Budaya *tunggu tubang* merupakan aktivitas masyarakat semende dalam menyesuaikan dengan kondisi ruang sebagai bentuk adaptasi dan penyesuaian dengan kondisi ruang.

Seiring dengan pesatnya arus modernisasi budaya masyarakat pasti mengalami perubahan. Budaya *tunggu tubang* muncul sebagai upaya masyarakat semende mempertahankan kehidupannya. Harta warisan berupa rumah dan sawah atau kebun dikelola secara penuh oleh *tunggu tubang* agar pada kehidupan generasi selanjutnya tetap terpenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan baik.

2. Geografi Sosial

Geografi sosial adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara penduduk dengan keadaan alam serta aktivitas dan usaha dalam menyesuaikan dan menguasai keadaan alam demi kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya (Bintarto, 1968:17). Sedangkan menurut Banowati (2013:6), Geografi sosial merupakan cabang geografi manusia yang menstudi aspek keruangan dari karakteristik penduduk, organisasi sosial dan unsur kebudayaan serta kemasyarakatan.

Geografi sosial terbagi menjadi beberapa cabang yaitu Geografi Penduduk, Geografi Ekonomi, Geografi Industri, Geografi Budaya dan lain-lain. Dalam penelitian ini, fokus kajian geografi sosial yang akan dikaji berkaitan dengan unsur budaya dan kemasyarakatan. Geografi budaya berkaitan dengan budaya *tunggu tubang* pada masyarakat Semende di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

Geografi budaya menurut Hugo Hassinger (Suharyono dan Moch Amien, 1994:108) adalah sebagai berikut:

“geografi budaya (*Kultur Geographie*) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari persebaran dan keragaman kerja budaya manusia yang telah menentukan aspek-aspek dan inti lanskap. Ia memberikan pengertian yang luas mengenai lanskap budaya, yaitu dengan memperhatikan unsur-unsur kerokhanian (menyelidiki organisasi keagamaan), ekonomi, politik, dan sosial.”

Geografi Budaya menurut Carl Sauer yang dikutip oleh Suharyono dan Moch.Amin (1994:108) adalah ilmu pengetahuan yang menelaah sekitar tingkah laku manusia yang ditimbulkan karena adanya usaha adaptasi dan pemanfaatan lingkungan alam oleh manusia dalam usaha mempertahankan hidupnya.

Berdasarkan uraian tersebut, geografi budaya merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari lokasi dan persebaran keragaman sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh sekelompok manusia yang ditentukan oleh aspek-aspek dan lingkungannya. Fenomena-fenomena geosfer yang bersifat fisik mempengaruhi timbulnya kebudayaan pada suatu daerah.

Sejalan dengan definisi dari Carl Sauer tersebut, budaya *tunggu tubang* pada penelitian ini merupakan satu keragaman sikap, nilai dan perilaku pada masyarakat semende yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada masyarakat semende di Pekon Way Petai, budaya *tunggu tubang* masih dijalankan hingga kini, diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain. Masih dijalankannya budaya *tunggu tubang* tersebut tentu didukung oleh berbagai faktor, oleh sebab itu pada penelitian ini akan dibahas berbagai faktor yang mendukung eksistensi budaya *tunggu tubang* di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2015. Budaya *tunggu tubang* terus berkembang dan menunjukkan karakteristik dan kebutuhan daerah itu sendiri.

3. *Tunggu Tubang*

Tunggu tubang adalah nama jabatan yang dipercayakan kepada anak perempuan tertua dalam suatu keluarga, dimana jabatan tersebut merupakan jabatan otomatis yang sifatnya turun temurun dan biasanya jabatan tersebut diadakan penyerahan setelah anak perempuan tertua berumah tangga. Haris Fakhri (2001:21) menyatakan bahwa,

“*tunggu tubang* terdiri dari dua kata yang berlainan artinya : Tunggu dan Tubang. Tunggu dapat diartikan menanti atau menunggu, sedangkan tubang adalah sepotong bambu yang terletak di bawah tirai di dapur yang dipergunakan untuk menyimpan bahan-bahan makanan sehari-hari seperti terasi, ikan kering, serta yang lain-lainnya, yang dalam pepatah disebutkan tak lekang karena panas dan tak lapuk karena hujan, begitulah kira-kira artinya sifat yang dimiliki oleh anak *tunggu tubang*.”

Meski pun *tunggu tubang* sudah berumah tangga, namun dalam hal ini orang tua dari anak *tunggu tubang* tersebut masih tinggal bersama-sama dengan anak *tunggu tubang* sampai anak tersebut dapat hidup mandiri dalam keluarga

sebagaimana layaknya anak-anak yang lainnya hidup dalam masyarakat. Seorang yang menjadi “*tunggu tubang*” harus sanggup memikul berbagai masalah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, baik yang berat maupun yang ringan.

A. Hukum Adat *Tunggu Tubang*.

Adat merupakan kebiasaan masyarakat dan kelompok-kelompok masyarakat yang berlaku bagi semua anggota masyarakat. Hilman Hadikusuma (1992:1) menyatakan hukum adat adalah adat yang diterima dan harus dilaksanakan dalam masyarakat yang bersangkutan. *Tunggu tubang* merupakan satu adat yang mengikat dalam masyarakat semende.

Tunggu tubang adalah anak perempuan tertua dari suatu keluarga yang bertugas menunggu dan memelihara serta mengusahakan harta pusaka nenek moyang secara turun temurun. Dalam suatu keluarga, anak perempuan tertua diserahkan suatu jabatan dan pada mereka dibekali dengan sebidang sawah sebagai sumber awal pencarian yang harus digarap dan sebuah rumah tempat berdiam. Kedua harta ini tidak boleh dijual namun boleh dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kesejahteraan keluarga. Anak perempuan tertua dalam suatu keluarga akan mempunyai status dan peranan sebagai *tunggu tubang* setelah ia menikah. Keadaan ini berlaku padanya dan terus berlaku turun-temurun pada anak cucunya (Syahabuddin, 1991:3).

Harta pusaka yang dikelola oleh *tunggu tubang* adalah harta milik bersama seluruh anggota keluarga, hanya saja dikuasakan menurut adat kepada *tunggu tubang* untuk menjaga dan mengurusnya. Warisan *tunggu tubang* seperti rumah, sawah, kolam (*tebat*), kebun (*ghepangan*), dan sebagainya yang diwariskan secara turun-temurun dan tidak boleh dibagi atau pun dijual tetapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini berlaku dari generasi yang satu ke generasi berikutnya kecuali kalau *tunggu tubang* menyerah tidak mau lagi

menjadi *tunggu tubang* atau kehilangan haknya karena tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik.

Rumah pusaka yang ditempati *tunggu tubang* tidak boleh kosong dan ditinggalkan terlalu lama, karena sewaktu-waktu atau dalam keadaan tertentu ada anggota keluarga akan datang untuk sesuatu urusan. Rumah pusaka ini dimanfaatkan sebagai tempat untuk keperluan keluarga, seperti acara pernikahan, musibah kematian, atau ziarah ke makam nenek moyang. Selain itu, persediaan hasil pertanian berupa padi dan kopi di lumbung *tunggu tubang* harus selalu ada agar dapat menjamu para anggota keluarga yang datang. Oleh karenanya, hasil panen *tunggu tubang* harus disimpan dalam lumbung serta tidak boleh dijual semuanya, kecuali sekedar untuk memenuhi keperluan yang sangat mendesak.

Kehidupan masyarakat Semende menurut Yanter Hutapea, (2009:3) terkait erat dengan adat-istiadat dan tidak akan lepas dari lambang adat yang terdiri dari lima bagian yang masing-masing mempunyai arti yaitu:

1. Kujur/tombak, memiliki makna cepat tanggap pada setiap permasalahan, dan jika hal itu merupakan perintah dari meraje, tidak pernah membantah (dalam hal yang baik-baik) dan segera melaksanakannya. Mencerminkan kejujuran dalam bahasa Semende disebut kujur.
2. Kampak/kapak, yang terdiri dari dua sisi. Ini melambangkan bahwa masyarakat Semende melihat perlakuan yang sama antara pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan dalam membina jurai, mampu menyelesaikan masalah dalam keluarga dengan seadil-adilnya/ tidak berat sebelah.
3. Jala/jale, yang digunakan untuk alat menangkap ikan. Jala terdiri dari tiga bagian yaitu pusat jala, daun jala dan rantai atau batu jala. Jala bila ditarik berawal dari pusat, sehingga rantai yang berbentuk cincin akan terkumpul. Secara filosofis melambangkan persatuan dan kesatuan masyarakat/keluarga yang dinamakan Jurai yang dikomandoi oleh Meraje.
4. Tebat/kolam. Berbeda dengan sungai, kolam tidak memiliki riak-riak seperti sungai, selalu tenang. Kondisi ini didukung dengan kondisi alam yang dingin dan air gunung selalu mengalir. Kolam ini perlambang

kepribadian tunggu tubing yang tetap sabar dan konsisten menghadapi persoalan dalam jurai. Jika ada perselisihan dalam rumah tangga, harus dapat diselesaikan tanpa perlu melibatkan orang tua, mertua apalagi sampai keluarga besar.

5. Guci, sebagai tempat menyimpan makanan untuk persiapan dan diperlukan ketika ada tamu. Hal ini melambangkan bahwa Tunggu tubang bersifat hemat dan bila ada jurai yang bertandang dapatlah dijamu. Merupakan aib, jika jurai yang bertamu, tunggu tubing tidak memiliki apa-apa untuk disuguhkan. Bahkan merupakan kebiasaan jika ada jurai atau keluarga yang datang dari jauh akan kembali ke tempatnya, maka tunggu tubang memberikan oleh-oleh. Ini membuktikan warga Semende terbuka untuk menerima tamu baik keluarga dekat atau orang lain.

Lambang adat yang terdiri dari lima bagian tersebut merupakan dasar-dasar dan aturan pokok yang harus dipatuhi oleh *tunggu tubang*, apabila tidak dijalankan, maka suami istri *tunggu tubang* itu tidak berhak untuk menunggu dan memanfaatkan seluruh harta pusaka yang ada, baik berupa rumah, sawah, kebun maupun ladang.

Tunggu tubang memanfaatkan harta pusaka yang dikuasakan kepadanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga agar keluarga terhindar dari konflik yang mungkin muncul, khususnya konflik perebutan hak waris. Apabila terjadi konflik, *tunggu tubang* merupakan pihak utama yang harus mendamaikan anggota keluarga yang mengalami konflik tersebut. Seorang *tunggu tubang* harus mampu menjadi pemersatu keluarga dari berbagai konflik antar anggota keluarga.

Menurut Chopa CH Mulkan (1987:23) *tunggu tubang* mempunyai larangan-larangan yang harus di jauhi, larangan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menolak keluarga yang datang kerumahnya.
2. Berperilaku kasar terhadap keluarga.
3. Menjual harta keluarga/harta tubang.

4. Menggadaikan harta keluarga/harta tubang tanpa meminta izin dan pertimbangan dari jenang jurai (musyawarah keluarga).
5. Menelantarkan saudara-saudaranya sekandung yang belum berkeluarga yang berada dibawah asuhannya sebagai pengganti orang tua.
6. Membuka rahasia keluarga.

B. Keinginan untuk Mempertahankan Budaya Lama.

Keinginan masyarakat untuk mempertahankan budaya lama berkaitan erat dengan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat semende dalam rangka menjaga budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya agar tetap terjaga seiring dengan derasnya arus modernisasi yang menyebabkan perubahan pada setiap aspek kehidupan.

Masyarakat semende di Pekon Way Petai dalam rangka mempertahankan budaya *tunggu tubang* melakukan dua upaya yaitu dengan adanya *tunggu tubang* pengganti dan mengharuskan masyarakatnya untuk menetap secara matriloal di Pekon Way Petai.

Menurut Hamka (2014:2) *tunggu tubang* adalah anak kandung yang sah dari perkawinan orang tuanya dengan kemungkinan sebagai berikut :

1. Anak pertama dengan jenis kelamin perempuan.
2. Anak kedua, ketiga, dan keempat, tetapi sebelumnya tidak ada anak perempuan
3. Anak bungsu, tetapi satu-satunya anak perempuan.
4. Anak perempuan kedua akan tetapi kakak kakak perempuannya meninggal dunia.
5. Anak laki-laki pertama akan tetapi tidak mempunyai saudari perempuan.

Jabatan *tunggu tubang* baru dianggap sah apabila diikrarkan di depan musyawarah keluarga dan akhir-akhir ini ikrar tersebut disertai dengan tulisan di

atas kertas bermaterai sebagai tanda keterangan yang diketahui oleh kepala adat setempat atau wakilnya. Hal ini untuk menghindari keragu-raguan generasi berikutnya, siapa sebenarnya yang menjadi atau yang menduduki jabatan *tunggu tubang*. Sebab terjadinya *tunggu tubang* yang tidak jelas sering mengakibatkan perselisihan bagi keturunan dan generasi penerusnya yang bisa menimbulkan perpecahan keluarga.

Jika kewajiban seorang *tunggu tubang* diabaikan dan tidak dilaksanakan maka hak-hak *tunggu tubang* akan hilang. Kedudukan *tunggu tubang* dapat hilang atas permintaan *tunggu tubang* itu sendiri atau pun diberhentikan karena melanggar peraturan-peraturan *tunggu tubang*. Ketika *tunggu tubang* diberhentikan maka akan diadakan musyawarah keluarga yang disebut dengan sidang meraje untuk menentukan siapa yang berhak sebagai pengganti dari *tunggu tubang*. Menurut Hamka, (2014:4) yang berhak sebagai pengganti *tunggu tubang* adalah sebagai berikut :

1. Saudari perempuan kandung dari *tunggu tubang* yang dalam bahasa Semende disebut kelawai.
2. Saudara laki-laki kandung apabila tidak mempunyai saudara perempuan yang disebut dengan muanai.
3. Saudara kandung perempuan dari orang tua atau Ibu *tunggu tubang* yang dalam bahasa Semende disebut ndis/ndung kecil.

Di Pekon Way Petai, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat, budaya *tunggu tubang* masih dijalankan dengan baik, hanya saja *tunggu tubang* yang ada tidak hanya seorang anak perempuan tertua dalam keluarga Semende tetapi juga dijumpai *tunggu tubang* yang bukan anak perempuan tertua dalam keluarga Semende atau lazim disebut sebagai *tunggu tubang* pengganti. Adanya *tunggu*

tubang pengganti ini, mendukung eksistensi budaya *tunggu tubang* sehingga masih tetap terjaga.

Setiap pasangan setelah menikah pasti akan menetap pada suatu wilayah. Mengenai hal ini dikenal pola yang berbeda-beda yaitu pola patrilokal, pola matri-patrilokal, pola matrilokal, pola patri-matrilokal, pola bilokal, pola neolokal serta avunculokal.

- Patrilokal : pasangan yang baru menikah menetap bersama bersama pihak laki-laki.
- Matri-patrilokal : suami mula-mula menetap pada keluarga sang perempuan, tetapi kemudian pasangan menetap dalam keluarga laki-laki.
- Matrilokal : pasangan menetap tetap pada pihak keluarga perempuan
- Patri-matrilokal : pasangan yang baru menikah pertamanya menetap pada pihak laki-laki kemudian menetap pada pihak perempuan.
- Bilokal : pola yang didalamnya pasangan yang baru menikah dapat memilih untuk menetap di keluarga laki-laki ataupun keluarga perempuan.
- Neolokal : pola yang didalamnya pasangan suami istri setelah menikah bebas untuk memilih tempat menetap diluar tempat keluarga laki-laki ataupun pihak perempuan.
- Avunculokal : merupakan suatu pola matrialinear yang didalamnya seorang laki-laki menetap di desa paman dari pihak ibu (kakak laki-laki ibunya). (Sunarto Kamanto : 2000).

Pada masyarakat Semende yang menjalankan *tunggu tubang*, umumnya menggunakan pola menetap matrilokal dimana setelah menikah pasangan menetap tetap pada pihak keluarga perempuan.

4. Eksistensi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin Zaenal (2007:16) eksistensi adalah :

“Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni

existere, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”

Dalam penelitian ini, eksistensi berhubungan dengan aktualitas dari budaya *tunggu tubang* di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015. Aktualitas tersebut dilihat dari banyaknya jumlah masyarakat yang masih menjalankan budaya *tunggu tubang* berdasarkan fakta yang ditemui dilapangan.

5. Modernisasi

Modernisasi merupakan konsep yang digunakan dalam membahas faktor-faktor pendukung eksistensi budaya *tunggu tubang* dalam penelitian ini karena konsep tersebut erat kaitannya dengan perkembangan dan perubahan. Modernisasi menurut Koentjaraningrat (1984:422) dapat diartikan secara khusus, yaitu proses penyesuaian nilai budaya dari suatu bangsa supaya mentalitas bangsa tersebut dapat bertahan secara wajar ditengah-tengah tekanan dari berbagai masalah hidup di dunia pada masa kini. Sedangkan menurut Suwarsono (1991:24) modernisasi merupakan suatu proses transformatif, dalam mencapai status modern, struktur dan nilai-nilai tradisional secara total harus diganti dengan seperangkat struktur dan nilai-nilai. Modernisasi melibatkan proses yang terus menerus karena modernisasi bersifat sistemik dan transformatif, proses modernisasi, melibatkan perubahan dalam sistem sosial.

Di era modern, banyak nilai *tunggu tubang* yang dianggap sudah tidak cocok untuk dipertahankan sehingga menimbulkan perbedaan nilai dengan nilai yang

seharusnya, misal pada salah satu nilai dimana seorang *tunggu tubang* setelah menikah pola menetapnya matriloal, di era modern mulai bergeser menjadi pola menetap patriloal, neolokal atau lainnya. Pergeseran ini menimbulkan diferensiasi dan pada mulanya menimbulkan masalah baru untuk integrasi. Hal ini, seperti dikemukakan oleh Goldthrop (1992:15) bahwa diferensiasi menimbulkan masalah baru untuk integrasi, maka perbedaan yang terjadi pada budaya *tunggu tubang*.

Seiring dengan arus modernisasi nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat mengalami pergeseran dan perubahan. Budaya *tunggu tubang* turut mengalami proses transformatif sehingga budaya *tunggu tubang* pada masyarakat Semende perlu mengalami proses penyesuaian nilai budaya agar budaya tersebut dapat bertahan di tengah era modernisasi.

6. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan hal yang pasti terjadi pada setiap masyarakat dan setiap kebudayaan, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Perubahan sosial pada masyarakat tradisional cenderung lambat sedangkan pada masyarakat modern relatif lebih cepat. Perubahan tersebut mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat. Sedangkan menurut Sumaatmadja (1996:69) :

Perubahan sosial mungkin merupakan suatu kemajuan atau kemunduran, mungkin bersifat tetap atau sementara, mungkin terencana atau tidak terencana, mungkin hanya satu arah atau arahnya majemuk, mungkin menunjukkan suatu yang menguntungkan atau merugikan, dengan demikian seterusnya. Perubahan sosial itu sifatnya umum dan terbuka, spontan ataupun terencana. Oleh karena itu, cepat atau lambat, masyarakat selalu mengalami perubahan sosial. Perubahan sosial itu bersifat umum

meliputi perubahan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, sampai pada pergeseran persebaran umur, tingkat pendidikan, hubungan antar warga, baik warga dalam masyarakat pada umumnya maupun dalam lingkungan kerja. Dan, dari perubahan aspek-aspek tersebut terjadi perubahan struktur masyarakat serta hubungan diantara warganya. Perkembangan dari suatu daerah pedesaan ke perkotaan, membawa dampak perubahan aspek-aspek kehidupan, sehingga terjadi perubahan sosial ini. Akibat perubahan sosial itu, terjadi perkembangan pranata dan pergeseran nilai. Pada proses perubahan pranata itu sudah pasti terjadi pergeseran-pergeseran nilai yang luhur menjadi lumrah atau biasa, hal-hal yang asalnya sakral menjadi tidak lagi suci atau terjadi profanisasi.

Perubahan sosial yang terjadi semakin hari semakin mengglobal, sesuai dengan pendapat Garna (1991:1) bahwa dalam kehidupan yang semakin lama semakin bersifat global, perubahan itu jelas akan dianggap sebagai suatu kebiasaan karena perkembangan teknologi, transportasi dan komunikasi yang cepat sehingga krisis kehidupan di bumi lain akan berakibat ke belahan bumi lainnya. Untuk menghadapi perubahan tersebut, perlu adanya usaha adaptasi, menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Adapun menurut Daldjoeni (1997:35) bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang cukup rumit yang dapat berlangsung secara aktif maupun pasif. Proses penyesuaian yang pasif dapat berlangsung dalam tiga tahap, yaitu : (1) orang tak lagi menentang atau melawan perubahan, disebut akomodasi; (2) orang menjadi terbiasa dengan yang baru, yang merupakan tahap adaptasi; (3) orang menyatukan diri dengan atau menerima penuh yang baru, disebut asimilasi. Adapun proses penyesuaian yang aktif, tiap pihak melakukan seleksi terhadap aneka nilai dan norma dari awalnya. Di suatu masyarakat khususnya di kota – kota di mana kemajuan komunikasi berjalan pesat, penyesuaian jenis aktif sangat penting. Ada pun faktor – faktor yang mendorong jalannya perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto (2010:287) yaitu :

- 1) Kontak dengan kebudayaan lain

- 2) Sistem pendidikan yang maju
- 3) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju
- 4) Toleransi terhadap perbuatan - perbuatan menyimpang
- 5) Sistem lapisan masyarakat yang terbuka
- 6) Peduduk yang heterogen
- 7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap berbagai bidang-bidang kehidupan tertentu
- 8) Orientasi ke muka
- 9) Nilai meningkatkan taraf hidup

Perubahan sosial yang semakin mengglobal turut mempengaruhi budaya *tunggu tubang* di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. Kontak dengan kebudayaan lain yang menganggap anak perempuan tertua setelah menikah tidak harus tinggal menetap di rumah orang tua telah menyebabkan perubahan pada budaya *tunggu tubang*. Anak perempuan tertua tidak lagi menetap dengan pola matrilineal tetapi mengikuti suaminya dan menetap ditempat yang jauh dari kediaman orang tuanya. Tingkat pendidikan wanita *tunggu tubang* yang semakin baik serta ketidakpuasan secara ekonomi seorang *tunggu tubang* telah merubah pola pikir *tunggu tubang*, sehingga tidak lagi hanya bergantung kepada harta warisan orang tua semata.

7. Penelitian Sejenis

Penelitian sebelumnya mengenai *tunggu tubang* adalah penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2003) yang berjudul, “Kedudukan Anak *Tunggu Tubang* Dalam Pewarisan Adat Suku Semende di Kota Palembang”. Penelitian ini lebih memfokuskan mengenai Hukum dan konsep pewarisannya. Menurut hasil penelitian Iskandar masyarakat Semende ini memiliki sistem kewarisan mayorat, dimana penguasaan tunggal atas harta peninggalan di tangan anak

tertua perempuan. Sistem kewarisan mayorat sesungguhnya adalah juga merupakan sistem pewarisan kolektif, dimana seorang anak *tunggu tubang* hanya meneruskan dan akan mengalihkan hak penguasa atas harta yang tidak terbagi-bagi itu untuk sementara waktu dipegang oleh anak tertua, yang bertugas sebagai pemimpin rumah tangga atau kepala rumah tangga atau kepala keluarga, menggantikan kedudukan ayah atau ibu sebagai keluarga. Bila terjadi anak sulung tersebut menjual atau menggadaikan harta warisan yang belum dibagi, bukan karena suatu kewenangan yang sah, melainkan karena kekuasaan dari anak *tunggu tubang* semata, maka tindakan dari anak *tunggu tubang* tersebut bisa dituntut oleh saudara-saudaranya yang lain. Karena pada prinsipnya individu memiliki hak mewaris dari harta orang tuanya.

Penelitian selanjutnya mengenai *tunggu tubang* adalah penelitian yang dilakukan oleh Haris Fakhri pada tahun 2001 dengan judul “Kedudukan Ahli Waris Terhadap Harta Tunggu Tubang Ditinjau Dari Hukum Adat dan Hukum Islam Pada Masyarakat Semendo di Kabupaten Muara Enim”. Penelitian ini menjelaskan budaya *tunggu tubang* merupakan kearifan lokal di wilayah Semende Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan, perannya masih dirasakan hingga saat ini. Peran positif *tunggu tubang* dapat dirasakan dalam pengelolaan sumber daya lahan yang diwariskan dan mempertahankan kelangsungannya. Begitu juga dengan memelihara rumah adat yang ditempati oleh *tunggu tubang* akan terpelihara dengan baik turun temurun sampai anak cucu.

Penelitian selanjutnya mengenai *tunggu tubang* adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Rendy Praditama Hamka pada tahun 2014 dengan judul “Sikap

Masyarakat Terhadap Adat *Tunggu Tubang* Di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan sikap masyarakat terhadap adat *tunggu tubang* di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa sikap masyarakat terhadap adat *tunggu tubang* di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim adalah netral. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk sikap masyarakat terhadap kewajiban *tunggu tubang* dapat dikategorikan netral.
2. Untuk sikap masyarakat terhadap fungsi atau dasar-dasar *tunggu tubang* dapat dikategorikan mendukung.
3. Untuk sikap masyarakat terhadap larangan-larangan *tunggu tubang* dapat dikategorikan netral.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian lain yang pernah ada seperti yang telah dijelaskan di atas. Perbedaan yang dimaksud adalah objek pada penelitian, dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah faktor-faktor yang mendukung eksistensi budaya *tunggu tubang* di Pekon Sumberjaya Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015.

B. Kerangka Pikir

Seiring dengan arus globalisasi dan modernisasi banyak adat istiadat dan budaya yang perlahan ditinggalkan oleh masyarakat yang menjalankannya. Adat istiadat

dan budaya sering kali dinilai tidak lagi sesuai dengan zaman, selain itu adat istiadat dan budaya juga sering kali dianggap sebagai sesuatu yang memberatkan untuk dijalankan sehingga perlahan namun pasti mulai ditinggalkan.

Berbeda dengan uraian di atas, fakta berbeda di temukan pada masyarakat Suku Semende di Pekon Way Petai, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat yang masih menjalankan budaya *tunggu tubang* sampai hari ini. Pada tahun 2015 sebanyak 378 orang *tunggu tubang* masih menjalankan fungsinya. Besarnya jumlah penduduk yang masih menjalankan budaya *tunggu tubang* menunjukkan bahwa budaya *tunggu tubang* masih eksis. Eksistensi budaya *tunggu tubang* tersebut tentu didukung oleh beberapa faktor. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengetahui dan mengkaji faktor – faktor yang mendukung eksistensi budaya *tunggu tubang* pada masyarakat *Semende* di Pekon Way Petai, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas permasalahan yang dirumuskan. Dalam penelitian ini hipotesis berguna sebagai pedoman untuk mengarahkan penelitian. Berdasarkan permasalahan di atas maka sebagai jawaban sementara penulis membuat hipotesa sebagai berikut:

1. Hukum adat yang mengikat menjadi faktor pendukung eksistensi budaya *tunggu tubang*.
2. Keinginan untuk mempertahankan budaya lama menjadi faktor pendukung eksistensi budaya *tunggu tubang*.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:160) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitiannya. Metode penelitian sangat dibutuhkan dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian karena metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh pemecahan masalah atas suatu permasalahan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat eksploratif. Metode deskriptif menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini (1996:73), merupakan proses pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian dengan metode ini memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya. Sedangkan, penelitian eksploratif menurut Suharsimi Arikunto (2002:7), memiliki tujuan menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Jadi metode deskriptif eksploratif adalah penelitian dengan pemecahan

masalah berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan berupa hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu.

B. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:117). Populasi penelitian ini adalah *tunggu tubang* di Pekon Way Petai, Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat sebanyak 378 orang terdiri atas 12,5% (47 orang) *tunggu tubang* pengganti dan 87,5% (331 orang) *tunggu tubang* asli (Hasil wawancara dengan Bapak Gusmanudin, Kepala Pekon Way Petai di Pekon Way Petai, tanggal 4 Juni 2015).

C. Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel. Teknik *probability sampling* ini ada bermacam-macam yaitu *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random*, *sampling area (cluster) sampling* (Sugiyono, 2010: 120).

Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Alasan menggunakan teknik ini karena yang menjadi populasi dalam penelitian ini *tunggu tubang* yang terbagi

ke dalam 2 kelas. Agar semua kelas dapat terwakili, maka sampel diambil dari masing-masing kelas dengan proporsi sama.

Mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka penulis merasa perlu menetapkan jumlah sampel. Untuk mendapatkan besarnya sampel dalam penelitian ini berpedoman pada ketentuan pengambilan besarnya persentase sampel. Jika subyeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau tergantung setidak- tidaknya:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek
3. Besar kecilnya resiko yang di tanggung oleh peneliti. (Suharsimi Arikunto, 2006:135).

Jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah populasi yang ada.

Tabel 3.1 Daftar Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah <i>tunggu tubang</i>	Persentase	Sampel
1	<i>Tunggu tubang</i> pengganti	47	10%	5
2	<i>Tunggu tubang</i> asli	331	10%	33
	Jumlah	378		38

Sumber : Data hasil penelitian Tahun 2015-2016

Selain sampel yang telah ditetapkan, informasi yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh juga dari informan sebanyak tiga orang yang merupakan tokoh masyarakat di Pekon Way Petai.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah pendefinisian secara operasional suatu konsep sehingga dapat diukur, dicapai dengan melihat pada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep dan mengkategorikan hal tersebut menjadi elemen yang diamati dan dapat diukur. Untuk memudahkan pengumpulan data agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan objek penelitian, maka variabel yang diuji dalam penelitian ini perlu dioperasionalkan. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Eksistensi yang dimaksud pada penelitian ini adalah aktualitas serta tetap bertahannya keberadaan budaya tertentu berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan.
2. *Tunggu tubang* adalah sebuah adat budaya pada masyarakat semende di mana anak perempuan tertua diberikan kuasa penuh mengelola rumah dan sawah atau kebun warisan keluarga setelah ia menikah.
3. Faktor-Faktor Pendukung Eksistensi Budaya *Tunggu Tubang*.

Faktor-faktor pendukung eksistensi budaya *tunggu tubang* adalah hal-hal yang menyebabkan budaya *tunggu tubang* tetap dijalankan oleh masyarakatnya berdasarkan fakta yang ditemukan saat penelitian. Berikut adalah dua faktor yang mendukung eksistensi budaya *tunggu tubang* di Pekon Way Petai.

- a. Hukum Adat yang Mengikat Masyarakat.

Hukum adat merupakan aturan tidak tertulis yang tumbuh dan berkembang serta dipertahankan secara sadar oleh suatu masyarakat. Hukum adat yang mengikat masyarakat dinyatakan mendukung

eksistensi budaya *tunggu tubang* apabila masyarakat semende di Pekon Way Petai tetap menjalankan budaya *tunggu tubang* sebagai upaya mematuhi aturan adat yang berlaku dalam masyarakatnya. Dinyatakan tidak mendukung apabila masyarakat semende tidak menjalankan budaya *tunggu tubang* dan tidak mematuhi aturan adat yang berlaku.

b. Keinginan Masyarakat untuk Mempertahankan Budaya Lama.

Keinginan masyarakat untuk mempertahankan budaya lama berkaitan erat dengan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat semende dalam rangka menjaga budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya agar tetap terjaga. Dinyatakan mendukung eksistensi budaya *tunggu tubang* apabila ada upaya dari masyarakat untuk mempertahankan budaya yang ada. Dinyatakan tidak mendukung apabila tidak adanya upaya masyarakat untuk menjaga kelestarian budaya generasi sebelumnya, membiarkan budaya masyarakatnya hilang tergerus arus modernisasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Objek yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mendukung eksistensi budaya *tunggu tubang* pada masyarakat semende di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. Subjek observasi dalam penelitian ini adalah masyarakat semende yang memiliki status dan peran sebagai *tunggu*

tubang dalam masyarakat Semende dan yang akan peneliti amati yaitu faktor-faktor yang mendukung eksistensi *tunggu tubang* pada masyarakat semende di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data secara tertulis yang berisi pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh responden secara tertulis pula. Kuesioner dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu

- a. Berstruktur: jika pertanyaan atau pernyataannya sudah disediakan alternatif jawabannya, dan responden tinggal memilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapat, pengalaman, atau perasaannya; dan
- b. Tidak berstruktur: jika pertanyaan angket itu terbuka untuk segala kemungkinan jawaban.

Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner berstruktur. Metode ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung eksistensi *tunggu tubang* pada masyarakat semende di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dengan mempelajari sumber-sumber terkait, seperti buku-buku panduan yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya buku-buku yang berkaitan wanita yang memiliki

status dan peran didalam keluarga sebagai *tunggu tubang* di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. Data lain meliputi metodologi penelitian deskriptif dan juga referensi lainnya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap fokus penelitian, serta arsip-arsip pribadi subyek studi kasus dan laporan penelitian yang sudah ada sehingga dapat menunjang pelaksanaan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, (2012:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara menorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Menurut Sugiyono, (2012:207) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Untuk menghitung persentase suatu jawaban dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi dari setiap jawaban yang telah menjadi pilihan responden

N : Jumlah responden

Data kuesioner dalam penelitian adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian. Data kuesioner yang telah didapatkan peneliti akan direduksi dengan cara abstraksi atau mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian untuk selanjutnya dideskripsikan guna menjawab hipotesis penelitian.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendukung eksistensi budaya tunggu tubang di Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015 adalah hukum adat yang mengikat dan keinginan masyarakat untuk mempertahankan budaya lama.

1. Hukum adat yang mengikat berkaitan erat dengan lambang adat yang merupakan dasar-dasar dan aturan pokok seorang *tunggu tubang*. Seorang *tunggu tubang* harus mampu seperti tombak, kapak, jala, kolam dan guci. Dasar-dasar tersebut menjadikan harta pusaka keluarga tetap utuh terjaga dan dapat menghindarkan anggota keluarga dari konflik perebutan harta waris. Aturan pokok ini dijalankan dengan baik oleh *tunggu tubang* di Pekon Way Petai, hal ini dibuktikan dengan 92% responden menyatakan harta warisan dikeluarganya tidak dibagikan dan seluruh responden menyatakan *tunggu tubang* telah mampu menjalankan tugas dan fungsinya sesuai ketentuan adat yang ada.
2. Keinginan untuk mempertahankan budaya lama pada masyarakat semende ditunjukkan dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat semende di Pekon Way Petai diantaranya yaitu dengan adanya *tunggu tubang*

pengganti dan pola menetap matrilocal masyarakatnya. Seluruh responden sepakat bahwa *tunggu tubang* tidak harus seorang anak perempuan tertua dalam keluarga tetapi dapat digantikan apabila ia mengundurkan diri atau tidak melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai adat yang berlaku. Selain itu, seluruh responden juga menyatakan tetap tinggal di rumah warisan keluarga di Pekon Way Petai setelah ia menikah dan tidak memiliki keinginan untuk meninggalkan Pekon Way Petai.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat semende agar tetap mempertahankan budaya *tunggu tubang* karena dengan dilaksanakannya budaya tersebut, harta pusaka keluarga berupa rumah, sawah dan kebun tetap utuh terjaga dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Kepada masyarakat semende agar tetap mempertahankan budaya *tunggu tubang* karena dengan dilaksanakannya budaya tersebut, konflik perebutan harta waris antar anggota keluarga dapat dihindarkan sehingga hubungan antar anggota keluarga terjalin dengan baik.
3. Kepada pemerintah Pekon Way Petai diharapkan membentuk suatu lembaga tersendiri untuk memperteguh adat karena kendala atau kelemahan adat semende adalah ketiadaan lembaga yang menaunginya. Adat budaya semende berjalan di masing-masing keluarga saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial: sebuah pendekatan alternatif untuk psikologi dan psikiatri*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Citra.
- Banowati, Eva. 2013. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Bintarto. 1968. *Buku Penuntun Geografi Sosial*. Yogyakarta: U. P. SPRING.
- Chopa CH Mulkan. 1987. *Sejarah Asal Usul dan Silsilah Keturunan Puyang Jurai Pangeran Rene*. Sumatera Selatan : Depdikbud.
- Daljoeni. 1997. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung: Alumni.
- Fakhri, Haris. 2001. *Kedudukan Ahli Waris Terhadap Harta Tunggu Tubang Ditinjau Dari Hukum Adat dan Hukum Islam Pada Masyarakat Semendo di Kabupaten Muara Enim*.Tesis.
- Garna, K. Judistira. 1991. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Goldthorpe, J.E. 1992. *Sosiologi Dunia Ketiga Kesenjangan dan Pembangunan (terjemahan)*.Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hadari H. Nawawi, H. Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadikusuma, Hilman. 1992. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Iskandar. 2003. *Kedudukan Anak tunggu tubang Dalam Pewarisan Adat Suku Semende di Kota Palembang*. Semarang:Universitas Diponegoro.Tesis.
- Kamanto, Sunarto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi UI.

- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Praditama, M. Rendy. 2014. *Sikap Masyarakat Terhadap Adat Tunggu Tubang Di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim*. Bandarlampung: Universitas Lampung. Skripsi.
- Setiawan, Robi. 2013. *Status Dan Peranan Tunggu Tubang Serta Perubahannya Pada Masyarakat Semende Desa Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyono, Moch. Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Sumaatmadja, Nursid. 1996. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2001. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Suwarsono, Alvin Y. So. 1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Syahabuddin. 1991. *Tunggu Tubang dan Kelestariannya Dalam Adat Semende*. Palembang: Balai Penelitian IAIN Raden Fatah.
- Yanter Hutapea, Tumarian Thamrin. 2009. *Eksistensi Tunggu Tubang sebagai Upaya Mempertahankan Sumberdaya Lahan berkelanjutan*. Bogor: Departemen Pertanian.